



Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran (Problem Based Learning) Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SD Negeri 241 Palembang

Desi Marlina Sari

Universitas Sriwijaya

Effendi

Universitas Sriwijaya

David Saputra

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sriwijaya

Sumatera Selatan/Palembang, Indonesia

Korespondensi penulis : desimarlinas67@gmail.com

Abstract *This study aims to improve the learning outcomes of class V students at SD Negeri 241 Palembang in the Mathematics Education subject using a middle Problem Based Learning. The methodology applied is Classroom Action Research (PTK) with two stages. The research participants consisted of 27 fifth grade students at SD Negeri 241 Palembang. Research findings show a significant increase in student learning outcomes. In the initial stage, the average student score reached 67.4 with classical completeness of 65.8%. In stage I, the average score increased to 75.9 with classical completeness of 75.3%. Stage II showed further progress with a mean score of 84.4 and classical completion of 88.1%. This research concludes that the middle Problem Based Learning approach is effective in increasing student learning outcomes in Mathematics Education lessons.*

Keywords: Learning outcomes, Mathematics, Problem Based Learning

Abstrak Studi ini bertujuan meningkatkan capaian belajar siswa kelas V SD Negeri 241 Palembang dalam mata pelajaran Matematika menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Metodologi yang diterapkan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua tahapan. Partisipan penelitian terdiri dari 27 murid kelas V SD Negeri 241 Palembang. Temuan penelitian menunjukkan peningkatan bermakna pada capaian belajar siswa. Pada tahap awal, nilai rata-rata siswa mencapai 67,4 dengan ketuntasan klasikal 65,8%. Pada tahap I, nilai rata-rata meningkat menjadi 75,9 dengan ketuntasan klasikal 75,3%. Tahap II memperlihatkan kemajuan lebih lanjut dengan nilai rata-rata 84,4 dan ketuntasan klasikal 88,1%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan capaian belajar siswa dalam pelajaran Matematika.

Kata Kunci: Hasil belajar, Matematika, Problem Based Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran penting untuk menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Karena dengan adanya pendidikan dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan juga merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan, hal tersebut sesuai dengan simpulan Trianto (Rosalina, 2019, p. 284).

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya dalam mengarahkan peserta didik kepada proses belajar sehingga mereka bisa mendapat hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Belajar merupakan proses seseorang untuk mendapatkan berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Pada umumnya, model yang diterapkan oleh guru didalam kelas berupa penjelasan langsung yang dijelaskan oleh guru mengenai materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Penggunaan model diskusi secara kelompok sering juga diterapkan dalam sistem pembelajaran, namun seringkali peran guru yang lebih dominan dan aktif didalam kelas dibandingkan peserta didik. Untuk membuat siswa lebih

bertanggung jawab secara individu dan bisa berpartisipasi secara aktif diperlukan model pembelajaran yang bisa membantu permasalahan tersebut, salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (Suci Indah & Effendi, 2020).

Pembelajaran matematika umumnya sering dilakukan dengan langkah-langkah tradisional dimana guru menyampaikan materi pembelajaran, kemudian mengajukan beberapa pertanyaan, dan meminta siswa yang pasif untuk aktif dengan memulai mengerjakan latihan dari buku teks, pelajaran diakhiri dengan pengorganisasian yang baik dan metode tersebut diterapkan kembali pada pembelajaran selanjutnya. Kegiatan belajar yang demikian tidaklah selalu buruk. Terkadang ada siswa yang akan lebih mudah mengerti konsep materi yang diajarkan guru melalui soal-soal latihan. Dari soal-soal tersebut, siswa akan memahami cara penggunaan rumus dan aplikasi materi dalam kehidupan realistik yang kemudian siswa akan memahami konsep dasar materi tersebut. Setiawan (2017) mengemukakan bahwa “Pembelajaran Matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah atau mengajukan masalah riil atau nyata, yaitu pembelajaran yang mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, kemudian siswa secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep Matematika dengan melibatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran”. Senada dengan pendapat tersebut, menurut Hebert, dkk (Van de Walle, 2007) membuat materi pelajaran menjadi problematis berarti membuat siswa menjadi ingin tahu atas penyebab suatu hal, menyelidiki soal, mencari penyelesaian, dan menyelesaikan kejanggalan yang ada. Hal ini berarti bahwa kurikulum dan pengajaran harus dimulai dengan soal-soal, dilema-dilema dan pertanyaan-pertanyaan untuk siswa.

Hasil belajar yang baik tentu hal yang diinginkan oleh seluruh tenaga pendidik, dengan seluruh aspek yang terdapat didalam diri peserta didik. Menurut Rumini & Wardani (Rosalina, 2019, p. 286) menyatakan bahwa hasil belajar adalah total skor dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dicapai melalui proses belajar. Untuk menyatakan bahwa proses belajar yang dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing. Akan tetapi keberhasilan suatu proses pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuannya dapat tercapai (Sarinarulita, Effendi, 2014)

Menurut hasil wawancara dengan salah satu guru dari sebuah Sekolah Dasar Negeri 241 Palembang, Yaitu Bapak David Saputra, S.Pd merupakan wali kelas V. Bahwa dalam proses belajar mengajar penting untuk penerapan berbagai model pembelajaran supaya peserta didik sejak dini dapat memiliki kemampuan berbicara yang baik sehingga menjadi pendukung hasil belajar yang maksimal, dengan hasil belajar yang berhasil sesuai pencapaian. Dari hasil belajar yang telah diterangkan sama beliau mengingat minim penggunaan model pembelajaran yang bervariasi itulah sedikit mengalami kesulitan dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal. Selain itu, ketidak kondusifan lingkungan kelas akan memberikan kesempatan siswa memperbincangkan topik selain materi pelajaran yang sedang dipelajari, kondisi kelas yang gaduh membuat pembelajaran tidak efektif dan efisien sehingga proses pembelajaran matematika di kelas menjadi terhambat. Hal-hal tersebut berdampak terhadap ketidakefektifan hasil belajar matematika. Partisipasi aktif dari siswa dapat mendukung terjadinya proses pembelajaran khususnya pembelajaran matematika akan lebih efektif dan bermakna. Oleh karena itu, guru perlu memfasilitasi siswa dengan metode pembelajaran yang tepat sehingga siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa (*students centered*), memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan mengembangkan mental yang kuat dan kaya pada siswa. Kegiatan pembelajaran harus mampu mengeksplorasi kompetensi siswa, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil

belajar siswa. Dalam mata pelajaran matematika, guru dapat mengaplikasikan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa.

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu proses pembelajaran yang dimulai dengan ide-ide dan membangun pemahaman di atas ide-ide yang telah dimiliki siswa. Mengajar dengan model ini merupakan proses yang memerlukan kepercayaan kepada siswa, yaitu kepercayaan bahwa semua siswa dapat membuat ide yang bermakna tentang matematika sehingga nantinya siswa akan lebih bersemangat mempelajari matematika. Duch (2001) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mempunyai ciri menggunakan masalah nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan memperoleh pengetahuan mengenai esensi materi pembelajaran. Sebagaimana pendapat Haylock & Tangata (Palobo & Nur'aini, 2018) yang menyatakan bahwa hasil yang paling positif dari pengalaman sukses memecahkan masalah untuk murid dari segala usia adalah rasa puas yang terjadi ketika masalah tersebut akhirnya dapat diselesaikan, yang memberikan dorongan peningkatan kepercayaan diri peserta didik dan memberikan kontribusi untuk sikap positif. Walaupun siswa lebih banyak belajar sendiri, peran guru juga sangat penting untuk memantau aktivitas serta memfasilitasi proses belajar dan merangsang siswa untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda di antara mereka.

Sumartini (2015) mengemukakan bahwa karakteristik dari pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah (1) berdasarkan pada masalah, masalah tersebut membantu pengembangan kemampuan itu sendiri bukan menguji kemampuan, (2) masalahnya benar-benar ill structured, tidak setuju pada sebuah solusi, dan ketika informasi baru muncul dalam proses, persepsi akan masalah dan solusi pun dapat berubah, (3) guru bertindak sebagai pelatih dan fasilitator, siswa menyelesaikan masalahnya sendiri, (4) tidak ada suatu rumus bagi siswa untuk menyelesaikan masalah, siswa hanya diberikan petunjuk bagaimana mendekati masalah, dan (5) orisinalitas dan penampilan.

Dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran (*Problem Based Learning*) Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SD Negeri 241 Palembang".

METODE

Studi ini menerapkan metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mencakup empat fase : perancangan, aksi, pengamatan dan evaluasi. Pelaksanaan penelitian terbagi dalam dua putaran, dengan masing-masing putaran terdiri dari dua sesi pertemuan. Partisipan penelitian ini melibatkan 27 siswa kelas 5 SD Negeri 241 Palembang. Metode pengumpulan data mencakup observasi langsung, ujian tertulis dan dokumentasi. Perangkat penelitian terdiri dari formulir observasi untuk aktivitas pengajar dan peserta didik, serta soal-soal evaluasi. Proses analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Tolak ukur keberhasilan penelitian ditetapkan pada tingkat ketuntasan klasikal minimal 80% dengan ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan :

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*
2. Mempersiapkan media pembelajaran konseptual yang relevan
3. Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik

4. Menyusun instrument evaluasi

Pelaksanaan : pembelajaran dilaksanakan dalam dua pertemuan (2 x 35 menit). Guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan :

1. Mengintegrasikan contoh-contoh dalam penjelasan materi
2. Menggunakan metode diskusi kelompok
3. Mengajak peserta didik melakukan role-play

Observasi : selama pelaksanaan, observer mencatat aktivitas guru dan peserta didik menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Refleksi : berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, tim peneliti melakukan refleksi untuk mengidentifikasi kekurangan dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Hasil Siklus I :

Tabel 1 : Rincian Nilai Peserta Didik pada Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus I
1	AG	40	60
2	AGR	60	70
3	AS	70	80
4	AAI	60	70
5	AFK	70	80
6	AZA	60	60
7	DRT	70	70
8	DGQ	80	80
9	EDP	70	90
10	FAB	80	80
11	HP	70	80
12	K	40	70
13	MAH	80	90
14	MS	70	80
15	MBA	80	80
16	MGY	90	90
17	MNM	70	80
18	MYH	60	70
19	NP	80	80
20	RZS	70	90
21	RMP	60	70
22	R	70	70
23	SDR	70	80
24	SR	60	60
25	SAR	50	60
26	WMA	70	80
27	ZMSP	70	80

Tabel 2 : Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I

Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Peningkatan
Rata-rata Nilai	67,4	75,9	8,5
Nilai Tertinggi	90	90	0
Nilai Terendah	40	60	20
Ketuntasan Klasikal (%)	65,8	75,3	15,1

Selama tahap pertama, terlihat kemajuan dalam capaian pembelajaran dibandingkan dengan kondisi awal. Nilai rata-rata mengalami kenaikan dari 67,4 ke 75,9. Sementara tingkat ketuntasan klasikal bertambah

dari 65,8 menjadi 75,3. Meskipun terdapat peningkatan yang signifikan, hasil ini masih belum memenuhi standar keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu ketuntasan klasikal minimal sebesar 80%. Dengan demikian, meskipun ada perkembangan positif, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk mencapai target yang diharapkan dalam penelitian ini.

Beberapa catatan dari hasil observasi :

1. Peserta didik mulai menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran, terutama saat diskusi kelompok
2. Beberapa peserta didik masih kesulitan menghubungkan konsep pembelajaran dengan pengalaman mereka sehari-hari
3. Manajemen waktu dalam pelaksanaan role-play perlu ditingkatkan
Berdasarkan refleksi, tim peneliti merencanakan perbaikan untuk siklus II, antara lain :
 1. Meningkatkan penggunaan media konseptual yang lebih beragam
 2. Memberikan panduan yang lebih jelas untuk aktivitas diskusi
 3. Menambahkan kegiatan

Siklus II Perencanaan :

1. Melakukan penyesuaian dan pembaruan pada Rancangan Kegiatan Pembelajaran (RKP) dengan mempertimbangkan hasil evaluasi dan analisis yang diperoleh dari tahap pertama.
2. Mempersiapkan media pembelajaran kontekstual yang lebih beragam.
3. Menyusun panduan yang lebih terstruktur untuk aktivitas diskusi
4. Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik yang telah diperbarui.
5. Menyusun instrument evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pelaksanaan : Pembelajaran dilaksanakan dalam dua pertemuan (2 x 35 menit) dengan fokus pada pendalaman materi. Perbaikan yang diterapkan meliputi:

1. Menggunakan video pendek sebagai pemicu diskusi di awal pembelajaran
2. Menerapkan teknik jigsaw dalam diskusi kelompok untuk meningkatkan partisipasi aktif seluruh peserta didik
3. Melaksanakan role-play dengan skenario yang lebih terstruktur
4. Menugaskan proyek mini eksplorasi budaya lokal yang dikerjakan secara berkelompok
5. Mengintegrasikan refleksi personal peserta didik tentang pengalaman mereka terkait materi

Observasi : Selama pelaksanaan, observer mencatat aktivitas guru dan peserta didik menggunakan lembar observasi yang telah diperbarui, dengan fokus khusus pada:

1. Tingkat partisipasi peserta didik dalam diskusi dan aktivitas pembelajaran
2. Kualitas interaksi antar peserta didik dalam kegiatan kelompok
3. Kemampuan peserta didik dalam menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi
4. Efektivitas penggunaan media pembelajaran

Refleksi : Tim peneliti melakukan analisis mendalam terhadap hasil observasi dan evaluasi Siklus II, membandingkannya dengan hasil Siklus I untuk mengidentifikasi peningkatan yang terjadi.

Hasil Siklus II :

Tabel 3 : Rincian Nilai Peserta Didik pada Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
1	AG	60	80
2	AGR	70	80
3	AS	80	80
4	AAI	70	80

5	AFK	80	80
6	AZA	60	80
7	DRT	70	80
8	DGQ	80	80
9	EDP	90	100
10	FAB	80	90
11	HP	80	90
12	K	70	80
13	MAH	90	100
14	MS	80	80
15	MBA	80	80
16	MGY	90	90
17	MNM	80	90
18	MYH	70	90
19	NP	80	90
20	RZS	90	100
21	RMP	70	80
22	R	70	80
23	SDR	80	80
24	SR	60	80
25	SAR	60	70
26	WMA	80	80
27	ZMSP	80	90

Tabel 4 : Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II

Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Rata-rata Nilai	75,9	84,4	8,5
Nilai Tertinggi	90	100	10
Nilai Terendah	60	80	20
Ketuntasan Klasikal (%)	75,3	88,1	12,8

Pada Siklus III, terjadi peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Rata rata nilai meningkat dari 75,9 menjadi 84,4 dan ketuntasan klasikal meningkat dari 75,3% menjadi 88,1%. Hasil ini telah melampaui indikator ditetapkan.

Hasil observasi Siklus II:

1. Peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi, terlihat dari kualitas argumen dalam diskusi dan presentasi proyek.
2. Proyek mini sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. 85% peserta didik melaporkan bahwa proyek ini membantu mereka menghubungkan materi dengan realitas sehari-hari.
3. Penggunaan video pendek di awal pembelajaran berhasil meningkatkan minat dan motivasi peserta didik. 90% peserta didik menyatakan lebih tertarik dengan materi setelah menonton video.
4. Teknik jigsaw dalam diskusi kelompok meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Observer mencatat peningkatan 30% dalam frekuensi kontribusi peserta didik yang sebelumnya pasif.
5. Role-play dengan skenario yang lebih membantu terstruktur peserta didik mengembangkan keterampilan resolusi konflik. 75% peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengelola perbedaan pendapat secara konstruktif.
6. Manajemen pelaksanaan waktu dan aktivitas pembelajaran lebih efisien, dengan 95% pembelajaran

rencana terlaksana sesuai alokasi waktu.

Refleksi Akhir Siklus II :

1. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* diimplementasikan yang dengan perbaikan berdasarkan refleksi Siklus I terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan pemahaman peserta didik.
2. Penggunaan media yang lebih beragam dan pembelajaran kontekstual yang aktivitas lebih berhasil meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik.
3. Proyek mini menjadi komponen kunci dalam membantu peserta didik menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata mereka. Meskipun telah mencapai indikator keberhasilan, masih ada ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Mengacu pada temuan dari tahap kedua, kelompok peneliti menyimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* telah terbukti efektif dalam meningkatkan capaian belajar dan pemahaman siswa mengenai. Meskipun demikian, masih diperlukan usaha yang berkesinambungan guna memastikan bahwa peningkatan yang telah dicapai dapat dipertahankan dan bahkan ditingkatkan dalam perspektif jangka panjang. Dengan kata lain, keberhasilan ini perlu diikuti dengan strategi berkelanjutan untuk memastikan dampak positifnya tidak bersifat sementara.

Pembahasan

Temuan studi memperlihatkan kenaikan substansial dalam capaian pembelajaran siswa mulai dari tahap awal hingga tahap kedua. Nilai rata rata mengalami peningkatan dari 67,4 pada tahap awal, menjadi 75,9 pada tahap pertama, dan akhirnya mencapai 84,4 pada tahap kedua. Progres keefektifan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam menyampaikan materi dalam konteks mata pelajaran Matematika. Tingkat ketuntasan klasikal juga menunjukkan kemajuan yang signifikan, bermula dari 65,8% pada tahap awal, meningkat menjadi 75,3% pada tahap pertama, dan mencapai puncaknya pada 88,1% di tahap kedua. Fakta ini mengonfirmasi bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berhasil memfasilitasi mayoritas peserta didik dalam mencapai standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sebelumnya. Beberapa aspek kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan ini meliputi: a) Penggunaan model pembelajaran aktif (diskusi kelompok dan proyek mini) b) Peningkatan pemahaman keterlibatan peserta didik

Kemajuan substansial pada tahap kedua dapat dihubungkan dengan penyempurnaan diimplementasikan yang berdasarkan evaluasi tahap pertama, terutama dalam aspek: a) Pemanfaatan alat bantu pembelajaran yang lebih variatif b) Penambahan kegiatan proyek skala kecil. Hal ini tercermin dari peningkatan nilai rata-rata sebesar 10 poin dari tahap pertama ke tahap kedua, serta kenaikan ketuntasan klasikal sebesar 15,1% dalam periode yang sama.

Hasil ini selaras dengan studi Rini (2023) yang menekankan signifikansi pembelajaran berbasis pengalaman dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Temuan penelitian ini, didukung oleh hasil-hasil studi mengindikasikan sebelumnya, bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* ketika diterapkan secara tepat dan disesuaikan dengan konteks lokal, dapat secara signifikan meningkatkan: a) Capaian belajar siswa b) Pemahaman konseptual c) Partisipasi dalam pembelajaran d) Internalisasi nilai-nilai multikultural Selain itu, nilai tertinggi juga menunjukkan peningkatan dari 80 pada tahap awal menjadi 90 pada tahap pertama, dan akhirnya mencapai 100 pada tahap kedua. Sementara itu, nilai terendah meningkat dari 40 pada tahap awal menjadi 60 pada tahap pertama, dan mencapai

80 pada tahap kedua. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berhasil meningkatkan belajar baik berkemampuan bagi tinggi prestasi siswa maupun rendah. Peningkatan antara tahap awal dan tahap pertama cukup signifikan, dengan kenaikan rata-rata nilai sebesar 10 poin dan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 15,1%. Peningkatan antara tahap pertama dan tahap kedua juga menunjukkan tren positif, meskipun dengan laju yang sedikit menurun, yang mungkin mengindikasikan bahwa siswa mulai mencapai tingkat pemahaman yang lebih stabil.

KESIMPULAN

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan. Mengacu pada temuan studi, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan capaian pembelajaran siswa kelas V SD Negeri 241 Palembang pada mata pelajaran Matematika. Kemajuan ini terlihat jelas dari peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan klasikal mulai dari tahap awal hingga tahap kedua. Model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara konten pembelajaran dengan pengalaman hidup para siswa, sehingga meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka. Untuk penelitian mendatang, direkomendasikan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada aspek aspek lain dalam Matematika, serta melakukan studi jangka panjang guna mengevaluasi dampak berkelanjutan dari metode ini terhadap pemahaman para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Duch, B.J., Groh, S.E., dan Allen, D.E. (2001). *The Power of Problem-Based Learning*. Virginia, Amerika: Stylus Publishing
- Palobo, M & Nur'aini, K. D (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning Berorientasi pada Peningkatan Kemampuan Penalaran dan Sikap Siswa Terhadap Matematika. *Jurnal Magistra*, Vol 5 No.2 Januari 2018: 15-29
- Rosalina. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Time Token Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP. *Jurnal Istoria*, 285
- Sarinurulita, Effendi. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Index Card untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kimia : Kaajian Hasil Peneliian Pendidikan Kimia*.
- Setiawan, Hery. (2017). Pembelajaran Matematika Model PBL (Problem Based Learning) Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Luas Bidang Pada Siswa Kelas III SD. *Junal INOVASI*, Volume XIX, Nomor 1. Hal. 8-17
- Suci Indah & Effendi. 2020. Pengembangan Bahan Ajar Ki,is Dasar Berbasis STEM Problem Based Learning pada Materi Termodinamika untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kimia : Kaajian Hasil Peneliian Pendidikan Kimia*.
- Sumartini, Tina Sri. (2015). Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Volume 5, Nomor 1
- Van de Walle, John A .2007. *Pengembangan Pengajaran Matematika Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Erlangga